

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab III ini penulis akan membahas mengenai metodologi penelitian. Metodologi penelitian digunakan untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan skripsi penulis yang berjudul “Perkembangan Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya pada Tahun 1992-2016”. Dalam proses penyusunan skripsi, penulis menggunakan metode historis sebagai metode yang tepat untuk dipergunakan dalam penelitian sejarah, yang diantaranya mencakup tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sedangkan dalam melakukan analisis terhadap permasalahan dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner, pendekatan menggunakan konsep-konsep disiplin ilmu sosial lain yaitu sosiologi, antropologi, dan juga seni. Disamping metode historis dan pendekatan secara interdisipliner yang penulis gunakan, juga melakukan teknik pengumpulan data, dengan menggunakan teknik wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi.

3.1 Metode Penelitian

Sebagaimana halnya diungkapkan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 10) bahwa metode adalah suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam menyelidiki suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti.

Koentjaraningrat (1993, hlm. 7) mengemukakan bahwa :

“metode menyangkut masalah cara kerja yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode diartikan sebagai prosedur, langkah kerja atau teknik untuk mencapai sesuatu hasil yang efektif dan efisien. Berbeda halnya dengan metodologi yang merupakan kerangka teoritis, metode lebih bersifat praktis yang memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, dan teknik pelaksanaan secara sistematis.”

Louis Gottschalk (1986, hlm. 32) mengemukakan pengertian metode historis sebagai ”proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi.” Abdurahman (1999, hlm. 43) mengemukakan bahwa metode sejarah dalam pengertian umum adalah

penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.

Dari beberapa pengertian mengenai metode historis atau sejarah yang di paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa metode historis merupakan suatu usaha penyelidikan dalam mencari menguji dan menganalisis data serta fakta suatu peristiwa masa lampau yang diimajinasikan dalam suatu karya ilmiah secara sistematis. Untuk itu, metode historis dipilih karena skripsi ini sendiri merupakan sebuah penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis masa lampau, mengingat judul dari skripsi ini adalah Perkembangan Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya Tahun 1992 – 2016.

Pada proses penelitian, penulis menggunakan metode wawancara mengolah dari hasil pencarian sejarah lisan dan tradisi lisan. Seperti dalam buku *Sejarah Lisan Konsep dan Metode*, secara sederhana, sejarah lisan dapat dipahami sebagai peristiwa-peristiwa sejarah terpilih yang terdapat dalam ingatan hampir di setiap individu manusia (Dienaputra, 2006, hlm.33). Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian mengenai sejarah lokal yang kebanyakan sumbernya adalah sumber lisan. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian sejarah lokal yang kebanyakan sumbernya adalah sumber lisan yang dilakukan oleh peneliti terhadap para narasumber, yang memang sesuai untuk diajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai sanggar seni Sekar Manis. Sasaran wawancara pun dipersiapkan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber-sumber yang kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Sasaran wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu kepada pendiri Sanggar Seni Sekar Manis , masyarakat umum, pemerintahan sekitar

Adapun langkah-langkah yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini sebagai berikut:

1. Pemilihan topik, agar fokus penelitian menjadi terarah dan mempunyai batasan untuk dibatas
2. Pengumpulan sumber atau *heuristik*. Dalam buku Sjamsuddin (2007, hlm. 86) yang di maksud *heuristik* yaitu sebuah kegiatan mencari sumber-sumber dalam mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Tahap

pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan topik yang dipilih. Cara yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji. Sumber penelitian sejarah terbagi menjadi tiga yaitu sumber benda, sumber tertulis, dan sumber lisan. Topik yang penulis pilih berbentuk studi literatur dan wawancara.

3. Kritik atau *verifikasi*. Langkah kritik dilakukan menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber tersebut. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal (Sjamsuddin, 2007, hlm. 132). Pada tahap ini penulis melakukan pengkajian terhadap sumber-sumber yang didapat untuk mendapatkan kebenaran sumber.
4. Penafsiran atau *interpretasi* yaitu memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan satu sama lainnya. Pada tahapan ini penulis mencoba menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian. Dimana penafsiran meliputi fakta yang ditemukan sesuai dengan penelitian yang akan dikaji.
5. Penulisan atau *historiografi*, merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah. Historiografi yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dalam bentuk karya ilmiah, sehingga dapat menghasilkan tulisan yang sistematis.

3.2 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan titik awal dalam suatu tahap penelitian, dalam tahap ini penulis melakukan berbagai persiapan penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat terorganisir dengan baik dan efektif. Terdapat beberapa langkah yang telah dipersiapkan penulis pada tahap ini, meliputi penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian serta proses bimbingan.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan tahap awal dalam melakukan sebuah penelitian untuk menghasilkan karya tulis ilmiah. Pada tahap penentuan dan pengajuan tema peneliti seringkali didasarkan pada minat dan kesukaan seorang penulis.

Penulis sendiri memilih tema sejarah lokal yang mengkaji suatu perkembangan sanggar seni yang berada di Kota Tasikmalaya, dikarenakan minat penulis pada kajian sejarah dan kebudayaan.

Awalnya penulis mengajukan tema yang sama pada awal mata kuliah seminar penulisan karya ilmiah dengan judul Perkembangan Kesenian Lodong Dahong di Sumedang Tahun 1996-2016. Sumber sumber tentang kesenian memang banyak dijumpai, namun penulis merasa sumber-sumber yang ada di tempat objek penelitian dirasa sangat kurang. Beberapa minggu kemudian penulis mendatangi dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tasikmalaya, kemudian berbincang dengan staf dari bidang kebudayaan dan memberikan data-data tentang sanggar seni yang masih eksis di Kota Tasikmalaya. Penulis merasa tertarik faktor anak asli daerah Kota Tasikmalaya membuat penulis memilih kajian salah satu sanggar seni yang ada di Kota Tasikmalaya.

Setelah melakukan observasi ke tempat kajian dan pencarian berbagai sumber, selanjutnya penulis berkonsultasi kepada dosen mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah yaitu Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M. Si dan Bapak Dr. Suwirta, M. Hum. Adapun judul yang penulis ajukan yaitu “Perkembangan Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya Tahun 1992-2016.” Setelah mendapat persetujuan dan saran-saran, penulis melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu menyusun rancangan penelitian.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan sebuah rancangan berupa kerangka yang menjadi acuan dalam penyusunan skripsi. Dalam penelitian ini, rancangan berupa proposal skripsi yang memuat pemaparan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi. Sebelum menjadi sebuah rancangan proposal skripsi, penulis melakukan pra penelitian terlebih dahulu pada tanggal 13 Oktober 2017. Pada tahap ini penulis mulai mengumpulkan berbagai sumber yang didapat melalui wawancara dengan tokoh terkait dan studi literatur.

Setelah itu, penulis melakukan konsultasi dengan dosen mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah yaitu Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M. Si,

dan Bapak Dr. Suwirta, M. Hum. Penulis mendapatkan saran-saran dan akhirnya penulis membuat proposal skripsi dengan judul Perkembangan Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya Tahun 1992-2016. Proposal tersebut diajukan kepada tim TPPS dan hingga akhirnya diterima sebagai tindak lanjut pembuatan skripsi dengan pembimbing I yaitu Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin, M.Si dan pembimbing II yaitu Bapak. Drs . H. Ayi Budi Santosa, M. Si. . Kemudian ditindak lanjuti dengan penetapan Surat Keputusan (SK) oleh TPPS dan ketua Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

3.2.3 Mengurus Perijinan Penelitian

Tahapan ini untuk melancarkan penelitian dari segi administrasi. Dalam pengumpulan sumber dan data mengenai kebutuhan penelitian, terlebih dahulu penulis memilih instansi atau lembaga yang dianggap relevan serta dapat memberikan kontribusi untuk kelancaran penelitian. Penulis kemudian membuat surat-surat perizinan penelitian terhadap lembaga atau instansi terkait. Adapun surat-surat perizinan penelitian tersebut ditujukan kepada instansi atau lembaga sebagai berikut:

1. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Tasikmalaya
2. Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tasikmalaya
3. Kantor Kepala Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya
4. Kantor Kepala Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya
5. Sanggar Seni Sekar Manis

3.2.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian ke lapangan, peneliti mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam menyediakan perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian. Perlengkapan penelitian tersebut merupakan alat penunjang untuk memperlancar penelitian, supaya hasil penelitian dapat sesuai dengan yang diharapkan. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

1. Surat izin penelitian
2. Pedoman wawancara

3. Alat perekam
4. Kamera foto
5. Alat tulis

3.2.5 Proses Bimbingan

Kegiatan bimbingan merupakan proses yang wajib dilakukan penulis selama penyusunan skripsi. Melalui tahapan bimbingan, penulis mendapatkan saran, arahan dan perbaikan dalam melakukan penelitian. Dengan melalui bimbingan dengan dosen Pembimbing I dan II, penulis dapat melakukan proses penelitian dengan baik dan terarah. Selama proses penyusunan skripsi, penulis melakukan bimbingan dengan waktu yang telah disepakati oleh dosen Pembimbing I dan II, sehingga proses bimbingan dapat berjalan lancar.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Setelah penulis selesai mempersiapkan kebutuhan dan perizinan, saatnya penulis untuk melakukan pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini, penulis mengaplikasikan metode yang dijadikan acuan dalam penelitian yakni pengaplikasian metode historis. Adapun langkah-langkah yang penulis ambil dari rumusan pendapat Ismaun (2005, hlm. 64) mengenai langkah-langkah metode historis yang meliputi 4 tahap, Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Berikut adalah penjelasan dari langkah-langkah pelaksanaan penelitian yang dilakukan penulis.

3.3.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Dalam tahap *heuristik*, penulis berusaha melakukan berbagai tahap diantaranya pencarian, pengumpulan serta pengklasifikan berbagai sumber untuk mendapatkan data-data yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya, “dimana dan bagaimana kita mendapatkan bahan-bahan tersebut; siapa-siapa atau instansi apa yang dapat kita hubungi; berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk perjalanan, akomodasi kalau ke tempat-tempat lain, untuk fotokopi, informan, dll.” Sjamsudin (2012, hlm.68)

Penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang didapat berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis berupa buku atau artikel yang relevan dengan permasalahan penelitian untuk digunakan sebagai rujukan, sedangkan untuk sumber lisan dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara kepada narasumber yang dianggap berkompeten didalam mengkaji masalah penelitian Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya. Adapun langkah-langkah heuristik yang penulis lakukan adalah sebagai berikut.

3.3.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada proses ini penulis menggunakan teknik studi literatur sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Penulis berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai macam literatur yang berhubungan dengan tema yang dikaji, baik berupa buku, artikel, dokumen-dokumen juga penelitian terdahulu yang berbentuk skripsi. Dalam mencari sumber penulis mengunjungi beberapa tempat yang dianggap mempunyai sumber-sumber yang dibutuhkan, diantaranya :

1) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Pada bulan November 2017 penulis mencari sumber di perpustakaan kampus Universitas Pendidikan Indonesia untuk bahan penelitian. Dari hasil pencarian di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, penulis mendapatkan beberapa sumber yang relevan diantaranya, Dienaputra (2006) *Sejarah Lisan Konsep dan Metode* yang diterbitkan Balatin Pratama, Bandung. Gottschlak (1986) *Mengerti Sejarah* terjemahan Nugroho Notosusanto yang diterbitkan Yayasan Penerbit UI, Jakarta. Penulis juga menemukan berbagai skripsi yang bisa dijadikan sebagai penelitian terdahulu di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia diantaranya.

A .Skripsi yang berjudul *Tari Rawayan Karya Gugum Gumbira Tirasondjaya di Padepokan Jugala* yang ditulis oleh Gina Melinda Shintia Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia,(2015)

B. Skripsi yang berjudul *Kesenian Jaipong : Sebuah Revolusi dalam Seni Gerak Tahun 1970 – 2010* yang ditulis oleh Gressandy Putra Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia,(2013)

C. Skripsi yang berjudul *Pelestarian Tari Tradisional di Sanggar Sunda Rancage Kabupaten Majalengka* yang ditulis oleh Suci Intan Maghfiroh Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia,(2016)

D. Skripsi yang berjudul *Manajemen Sanggar Tari di Padepokan Sekar Pusaka Kabupaten Sumedang* yang ditulis oleh Wulan Angraeni Koswara Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia,(2011)

2) Badan Perpustakaan dan Kearsipan daerah (BAPUSIPDA)

Pada bulan Desember 2017 penulis mengunjungi Bapusipda. Dari sini penulis mendapatkan sumber buku yang berjudul *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan* karangan Edi Ekadjati tahun 1984 yang diterbitkan oleh Girimukti Pustaka

3) Perpustakaan Daerah Kota Tasikmalaya

Pada tanggal 16 maret 2018 penulis mengunjungi perpustakaan daerah kota Tasikmalaya, dari sini penulis mendapatkan buku yang berjudul *Ensiklopedia kebudayaan Indonesia*. Dibuku ini penulis mendapatkan sumber mengenai tari jaipong secara umum.

4) Balai Pelestarian Nilai Budaya

Pada tanggal 04 Juni 2018 penulis mengunjungi perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya, dari sini penulis mendapatkan dua buku yang berjudul *Sejarah Perkembangan Kota Tasikmalaya* dan *Peralatan Hiburan dan Kesenian di Jawa Barat*.

5) Institut Seni Bandung Indonesia

Dari Institut Seni Bandung Indonesia penulis menemukan buku yang berjudul *Tari Sunda Tahun 1880-1990* yang ditulis oleh Irawati Durban Ardjo. Yang mana Irawati ini merupakan dosen di STSI Bandung.

6) koleksi buku pribadi yang dimiliki penulis diantaranya :

Metode Pengembangan Seni (2008), Helius Sjamsuddin (2012) *Metodologi Sejarah* yang diterbitkan oleh Ombak.

3.3.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Terbatasnya sumber tulisan mengenai kajian Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya membuat sumber lisan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki posisi yang sangat penting. Pada tahap ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang memiliki pengetahuan dan informasi tentang Sanggar Seni Sekar Manis. Teknik wawancara merupakan langkah yang dilakukan oleh penulis setelah melakukan pencarian sumber tertulis. Sebelum memulai wawancara penulis menentukan terlebih dahulu tokoh-tokoh yang akan dijadikan narasumber. Penetapan narasumber dilakukan dengan mengacu pada beberapa aspek diantaranya meliputi pengetahuan, peran dan keterlibatan narasumber dalam Sanggar Seni Sekar Manis.

Penulis mengaktogerikan narasumber yaitu sebagai saksi (masyarakat dan Pemerintahan) dan pelaku (Pengelola Sanggar). Saksi merupakan orang yang melihat dan mengetahui bagaimana keberadaan sanggar seni misalnya masyarakat sekitar, sedangkan pelaku merupakan orang-orang yang benar-benar berada dan mengelola sanggar seni misalnya pendiri sanggar seni. Narasumber yang telah diwawancarai oleh penulisa adalah sebagai berikut.

1. Abah Momon (55 tahun) beliau merupakan pendiri sekaligus pelatih di Sanggar Seni Sekar Manis.
2. Ibu Rina (51) beliau merupakan istri dari Bapak Momon memiliki peran dalam menata busan dan tat arias di Sanggar Seni Sekar Manis.
3. Bapak Endang Sutisna (52) beliau merupakan sekretaris dari kelurahan Linggjaya
4. Ibu Euis (50) beliau merupakan perwakilan pemerintah Kota Tasikmalaya yang menjabat sebagai kasi Kebudayaan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tasikmalaya
5. Bapak Ojo (60) beliau merupakan ketua Rw sekitar dari sanggar seni Sekar Manis
6. Kang Jono (38) beliau merupakan ketua karang taruna di Rw sekitar sanggar seni Sekar Manis
7. Bapak Wawan (49) beliau merupakam pengurus sanggar seni Sekar Manis

8. Kang Cahya Ris (29) beliau merupakan pengurus sanggar Seni Sekar Manis
9. Puja (26) beliau merupakan pengurus sanggar seni Sekar Manis
10. Nisa (19) merupakan siswa dari sanggar seni Sekar Manis

3.3.2 Kritik Sumber

Tahap selanjutnya melakukan kritik sumber, pada tahap ini penulis berusaha melakukan penilaian dan mengkritisi sumber-sumber yang telah dikumpulkan baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Sumber-sumber tersebut dipilih melalui kritik eksternal dan internal. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm.103) fungsi dan tujuan kritik sumber yakni “sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Krtik eksternal seperti yang dikatakan Helius Sjamsudin (2012, hlm.104) bahwa “Kritik eksternal serupa dengan evidensi yang diajukan dalam suatu pengadilan. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu otentik dan integralnya.” Jadi kritik eksternal adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luaran dari sumber sejarah secara ketat. Sebelum melakukan kritik isi sumber, kritik eksternal merupakan langkah terlebih dahulu agar bisa diketahui kelayakan terhadap sumber yang dijadikan rujukan sedapat mungkin terbukti otentitas dan integritas dari sumber itu.

Kritik eksternal biasanya dilakukan terhadap sumber lisan, dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan, penulis mempertimbangkan usia narasumber, kedudukan, mata pencaharian, tempat tinggal, pendidikan, terutama faktor kesehatan saat diwawancarai apakah pendengarannya dan daya ingat beliau masih kuat atau tidak.

Sumber lisan dilakukan kritik eksternal dengan cara identifikasi narasumber. Dalam melakukan identifikasi, penulis menentukan bebrapa pertimbangan yang meliputi usia narasumber, mata pencaharian, tempat tinggal, pendidikan, terutama faktor kesehatan saat diwawancarai. Semua narasumber yang penulis wawancara semuanya dalam keadaan sehat dan daya ingatnya terlihat baik. Kritik eksternal

ini dilakukann terhadap sumber lisan yang telah diperoleh penulis, narasumber tersebut yaitu:

1. Bapak Momon/ Abah Momon (55 Tahun) merupakan pendiri sekaligus pelatih Sanggar Seni Sekar Manis, sanggar seni ini merupakan kajian penelitian penulis. Beliau mengetahui mengenai perkembangan Sanggar Seni Sekar Manis, dalam memaparkan pengetahuanya mengenai perkembangan Sanggar Seni Sekar Manis, beliau cukup lancar dan jelas. Bapak Momon diwawancarai pada tanggal 13 oktober 2017 , 21 Januari 2018 dan 11 febuari 2018.
2. Ibu Rina (51 Tahun) merupakan istri dari Bapak Momon sekaligus sebagai penata busana dan tata rias di Sanggar Seni Sekar Manis. Beliau mengetahui mengenai perkembangan Sanggar Seni Sekar Manis dalam memaparkan pengetahuanya juga cukup lancar dan jelas. Ibu Rina diwawancarai pada tanggal 21 Januari 2018
3. Ibu Euis (50 Tahun) merupakan perwakilan pemerintah di Disparbud Kota Tasikmalaya yang menjabat sebagai kasi Kebudayaan, beliau mengetahui mengenai keberadaan sanggar seni Sekar Manis dan memaparkan pengetahuanya begitu jelas.
4. Bapak Endang Sutisna (52 tahun) beliau merupakan sekertaris dari kelurahan Linggjaya, Beliau mengetahui mengenai keberadaan Sanggar Seni Sekar Manis dalam memaparkan pengetahuanya cukup lancar dan jelas dalam sudut pandang pemerintahan. Bapak Endang di wawancarai pada tanggal 19 Maret 2018
5. Bapak Ojo (60 tahun) beliau merupakan ketua Rw sekitar dari sanggar seni Sekar Manis, Beliau mengetahui dan ikut berkegiatan di Sanggar Seni Sekar Manis dalam memaparkan pengetahuanya cukup lancar dan jelas. Bapak Ojo di wawancarai pada tanggal 19 Maret 2018
6. Kang Jono (38) beliau merupakan ketua karang taruna di Rw sekitar sanggar seni Sekar Manis, beliau mengetahui bahkan pernah belajar kesenian di sanggar seni Sekar Manis dalam memaparkan pengetahuanya cukup lancar dan jelas. Kang Jono ini di wawancarai 27 Maret 2018

7. Bapak Wawan (49) beliau merupakan pengurus sanggar seni Sekar Manis, beliau mengetahui dan ikut berkegiatan di sanggar seni Sekar Mnais dalam memaparkan pengetahuannya cukup lancar dan jelas. Bapak Wawan di wawancarai pada tanggal 22 April 2018
8. Kang Cahya Ris (29) beliau merupakan pengurus sanggar dan anak kandung dari pasangan Abah Momon dan Ibu Rina, beliau jelas mengetahui mengenai sanggar seni Sekar Manis dalam memaparkan pengetahuannya cukup lancar dan jelas. Kang Cahya di wawancara pada tanggal 22 April 2018
9. Puja (26) beliau merupakan pengurus sanggar yang rumahnya berdekatan dengan lokasi sanggar seni Sekar Manis, beliau mengetahui mengenai sanggar seni Sekar Manis dalam memaparkan pengetahuannya cukup lancar dan jelas. Puja di wawancarai pada tanggal 22 April 2018
10. Nisa (19) merupakan siswa sanggar seni Sekar Manis, beliau mengetahui sanggar seni ketika beliau mulai belajar di sanggar, dalam memaparkan pengetahuannya cukup jelas dan lancar. Nisa di wawancarai pada tanggal 25 Maret 2018

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak (Sjamsudin, 2012, hlm. 112). Dalam tahap ini penulis melakukan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun sumber-sumber lisan

Kritik internal untuk sumber tertulis dilaksanakan peneliti dengan melakukan konfirmasi dan membandingkan berbagai informasi dalam suatu sumber dengan sumber yang lain yang membahas serupa. Perbandingan antar buku-buku atau artikel dilakukan dengan cara melihat kesesuaian isi buku dengan permasalahan yang menjadi kajian peneliti. Sedangkan untuk sumber lisan, peneliti melakukan perbandingan antar hasil wawancara narasumber satu dengan

narasumber lainnya, dengan tujuan untuk mendapatkan kesesuaian fakta-fakta yang ada untuk meminimalisasi subjektivitas dari narasumber.

Buku pertama *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah Jilid I* karya Edi S. Ekadjati, berisi mengenai kebudayaan masyarakat Sunda. Penjelasan dalam buku ini dinilai masih terlalu umum, yaitu menjelaskan kebudayaan masyarakat Sunda secara umum dan tidak secara langsung membahas mengenai kesenian. Namun, buku ini cukup layak dijadikan referensi dalam memberikan gambaran untuk memahami kebudayaan Sunda meskipun hanya secara umum.

Selanjutnya buku yang ditulis oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Indonesia yang berjudul *Ensiklopedia Kebudayaan Indonesia*. Penjelasan dalam buku ini dinilai masih terlalu umum, yaitu menjelaskan kebudayaan-kebudayaan yang ada diseluruh Indonesia namun dalam buku ini juga ada pembahasan mengenai tari Jaipong yang berhubungan dengan pembahasan yang diteliti penulis. Buku ini cukup layak dijadikan referensi dalam memberikan gambaran tari Jaipong secara umum.

Buku yang ditulis oleh Irawati Durban Ardjo yang berjudul *Tari Sunda Tahun 1880-1990*. Penjelasan dalam buku ini tentang sejarah lahirnya kesenian Sunda di priangan, kemudian membahas mengenai berbagai macam sejarah seni tari-tari tradisional Sunda salah satunya tari Jaipong yang berhubungan dengan pembahasan yang diteliti penulis. Buku ini layak dijadikan referensi dalam membrikan gambaran sejarah lahirnya kesenian Sunda di Priangan sampai gambaran mengenai tari-tari tradisional Sunda secara umum.

Buku yang ditulis oleh Iwan Roswandi dan kawan-kawan tentang *Sejarah Perkembnagan Kota Tasikmalaya*. Penjelasan dalam buku ini tentang sejarah Kota Tasikmalaya, salah satunya membahas mengenai kondisi geografis wilayah Kota Tasikmalaya serta persebaran penduduknya, buku ini layak dijadikan referensi dalam memeberikan gambaran mengenai kondisi wilayah Kota Tasikmalaya secara umum.

Kemudian buku yang ditulis oleh Atik Soepandi dan kawan-kawan tetang *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Jawa Barat*. Penjelasan dari buku ini tentang hiburan dan kesenian tradisional masyarakat Sunda, dari buku ini

banyak sekali kesenian-kesenian tradisional Sunda dibahas contohnya Rampak kendang. Maka buku ini sangat layak untuk dijadikan referensi dalam memberikan penjelasan mengenai beberapa kesenian Sunda yang diajarkan oleh sanggar seni Sekar Manis.

Dalam kritik internal terhadap sumber lisan, penulis melakukan kaji banding terhadap hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan mengacu pada pemikiran bahwa setiap orang memiliki pandangan berbeda terhadap suatu permasalahan. Peneliti juga memandang bahwa kaji banding menjadi hal penting untuk mencari fakta-fakta kajian peneliti agar tersusun suatu hasil yang cenderung mengurangi penulisan unsur subjektifitas.

Pernyataan dari Bapak Momon Ibu rina, Bapak Wawan, Kang Cahya dan Puja yang merupakan pengelola sanggar seni Sekar Manis memiliki pernyataan yang sama mengenai Sanggar Seni Sekar Manis dalam perkembangannya. Bahwa Sanggar Seni Sekar Manis pada awal pendiriannya bertujuan untuk melestarikan kesenian Sunda, yang menjadi ciri khas dari Sanggar Seni Sekar Manis yaitu tari Jaipong klasik dan *Rampak Kendang* Wanita. Sampai saat ini Sanggar seni Sekar Manis mengalami perkembangan yang cukup pesat bahkan tidak hanya masyarakat sekitar saja yang belajar disanggar seni ini.

Pernyataan dari Ibu Euis selaku perwakilan dari pemerintah Kota Tasikmalaya dan Bapak Endang selaku sekretaris kelurahan Linggajaya diperkuat oleh Bapak Ojo selaku ketua Rw lalu Nisa dan kang Jono berpendapat bahwa Sanggar Seni Sekar Manis berada di wilayah administrasi Kelurahan Linggajaya, Sanggar Seni Sekar Manis ini juga mengalami perkembangan sehingga bisa dikenal oleh berbagai kalangan karena para pengelola Sanggar Seni Sekar Manis bersifat terbuka. Sanggar Seni Sekar Manis ini dapat dibilang merupakan asset bagi masyarakat Linggajaya sehingga keberadaanya pun perlu dijaga dan dilestarikan.

3.3.3 Interpretasi

Tahapan interpretasi ini merupakan atas tahap pemberian makna terhadap data ataupun fakta yang diperoleh peneliti di lapangan dalam penelitiannya. Interpretasi merupakan tahap selanjutnya setelah tahap heuristik dan kritik sumber. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengungkapkan suatu peristiwa sejarah secara utuh dan agar memperoleh gambaran terhadap permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Menurut Gottschalk, interpretasi atau penafsiran sejarah memiliki tiga aspek penting, yaitu: analisis-kritis yaitu menganalisis struktur intern dan pola-pola hubungan antar fakta, historis-substantif yaitu menyajikan suatu uraian prosesusual dengan dukungan fakta-fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan, dan sosial-budaya yaitu memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interelasi sosial-budaya (Ismaun, 2005, hlm. 56). Peneliti melakukan penafsiran dari fakta yang telah ditemukan dan dikritik baik ekstern dan intern, setelah itu dijelaskan melalui proses penafsiran dari sumber yang telah didapat, fakta-fakta yang ditemukan dan telah ditafsirkan menjadi pondasi dalam penelitian ini.

Pada skripsi ini dengan judul *Perkembangan Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya Tahun 1992-2016*, peneliti menginterpretasi dengan cara menafsirkan beberapa hal yang menjadi faktor tetap bertahannya sanggar Sekar Manis di kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya, yaitu pertama, meskipun saat ini arus modernisasi sudah tidak terbendung lagi, yang namanya sebuah wadah atau sanggar untuk melestarikan kesenian lokal yang ada di suatu daerah tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang banyak masuk saat ini, karena akan selalu memiliki daya pikat tersendiri bagi para penikmat dan pecinta kesenian lokal. Kedua, karena peran dari sang pendiri sanggar ini yang selalu berusaha keras untuk melestarikan kesenian lokal di daerahnya agar bisa diwariskan kepada anak-anak sekitar tempat tinggalnya supaya tidak punah dan tidak kalah dengan dengan budaya asing dari luar yang jauh lebih modern dan menarik daripada yang tradisional cenderung kuno.

3.3.4 Historiografi

Ini merupakan tahapan akhir dalam rangkaian penelitian yang telah dilakukan pada sebelumnya yang biasa disebut historiografi, yakni penulisan secara utuh yang dimulai dari pendahuluan sampai dengan kesimpulan. Historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Gotschalk, 1986, hlm. 39). Dalam tahap ini juga peneliti mengerahkan segala kemampuan dan daya pikirnya dengan kritis analitis, hasil dari penelitian ini harus memberikan gambaran secara jelas dari awal penelitian sampai dengan akhir penelitian.

Dalam penulisan ini akan dibahas secara menyeluruh mengenai perkembangan sanggar seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya Tahun 1992-2016, serta peranan sanggar seni ini dalam melestarikan kesenian lokal, juga peranan Pemerintah juga masyarakat sekitar dalam menjaga dan melestarikan.

Penulisan dalam hasil penelitian ini mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah milik Universitas Pendidikan Indonesia. Penulisan skripsi ini dilakukan tahap demi tahap secara perlahan dan konsisten bab demi bab melalui bimbingan sebelumnya dan beberapa kali revisi untuk memperbaiki kesalahan yang ada. Skripsi ini terbagi ke dalam lima bab, yakni terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, pembahasan, dan yang terakhir adalah simpulan dan rekomendasi.